

Akar Ketertinggalan Bangsa

Untuk menelusuri sebab musabab ketertinggalan sebuah komunitas, kelompok atau suku, bahkan juga sebuah bangsa, sesungguhnya tidak terlalu sulit. Sebab, tidak sedikit komunitas di berbagai belahan bumi ini mengalami ketertinggalan yang jauh dari komunitas lainnya. Kelompok yang mengalami ketertinggalan itu biasanya justru dari penduduk asli atau pribumi. Sedangkan yang lebih maju dan mengambil alih berbagai potensi adalah para pendatang. Rupanya sudah menjadi teori sosial, bahwa pendatang dalam jangka waktu tertentu akan selalu melampaui penduduk asli.

Di Australia penduduk asli itu dikenal dengan sebutan bangsa aborigin, begitu pula di Amerika juga ada penduduk asli. Penduduk asli yang disebut kelompok aborigin tersebut jauh tertinggal oleh kelompok pendatang. Kelompok aborigin tidak mengalami kemajuan. Mereka hidup secara ekonomi, sosial, pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat tertinggal. Padahal mereka yang tergolong penduduk asli, sesungguhnya merupakan pemilik alam dan seisi wilayah yang ditempati. Tetapi mengapa mereka terkalahkan dan bahkan terusir dari wilayahnya sendiri.

Penduduk asli biasanya hidup mapan. Mereka tidak memiliki gairah untuk keluar dari kemapanan. Mereka sudah merasa senang dan bahkan hidup tentram dari apa yang ada. Semangat mengejar ketertinggalan tidak muncul dari mereka, sebab mereka tidak merasa tertinggal dan tidak memiliki ancaman, termasuk dari para pendatang. Para penduduk asli menikmati kehidupan sebagaimana adanya. Gairah untuk maju agar berubah dari keadaan semula tidak pernah muncul dari kelompok orang-orang penduduk asli. Perilaku mereka sudah menjadi rutin dari hari ke hari atau dari waktu ke waktu. Itulah yang disebut dengan kemapanan.

Fenomena ketertinggalan yang dialami oleh penduduk asli dari para pendatang di Indonesia ini banyak kita lihat. Kota-kota besar di Indonesia ini, tidak sedikit para penguasa baik dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain sesungguhnya dikuasai oleh para pendatang. Itulah sebabnya akhir-akhir ini muncul isu-isu untuk mengutamakan putra daerah. Pandangan seperti itu sesungguhnya sebagai upaya melindungi kepentingan penduduk asli. Akan tetapi apakah dengan peran-peran strategis dipegang oleh putra daerah akan menjadikan dinamika masyarakat akan menjadi lebih maju, tentu masih memerlukan bukti lebih lanjut.

Bangsa Indonesia, sebagai penduduk asli tanah kepulauan nusantara akhir-akhir ini menyadari akan ketertinggalannya dari bangsa lain. Ketertinggalan itu sudah menyangkut berbagai lapangan kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Pertanyaannya adalah apakah ketertinggalan itu merupakan fenomena alami dari posisinya sebagai penduduk asli tersebut. Bukankah tidak sedikit bangsa-bangsa maju di dunia ini, kecuali Amerika dan Australia, berposisi sebagai penduduk asli tetapi mengalami kemajuan. Jika kita lihat dalam perspektif yang agak luas, jangan-jangan penduduk asli yang maju itu secara tidak langsung melakukan mobilitas non fisik melalui pendidikan. Cina dan juga Malaysia akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang luar biasa oleh karena sebelumnya telah mengirim putra-putrinya untuk belajar ke berbagai belahan dunia. Setelah pulang anak-anak Cina dan Malaysia itu menjadi pendatang. Secara fisik anak-anak yang belajar ke luar negeri itu masih tetap sebagai penduduk

asli, akan tetapi secara intelektual maupun mental sudah menjadi kaum pendatang. Dan itulah, bisa jadi, yang menjadikan kedua bangsa itu mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Islam adalah agama yang membimbing umatnya menjadi maju dalam berbagai segi kehidupan. Karena itu Islam juga mengajarkan untuk melakukan mobilitas. Dalam Islam dikenal konsep hijrah. Rasulullah juga melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, dan di tempat baru ini Rasulullah mendirikan pemerintahan yang adil, makmur dan damai yang disebut dengan kota Madinah. Dalam al Qur'an juga umat manusia diperintahkan untuk *fantasiruu fi al ardi*, bertebarlah kamu di muka bumi. Dan bahkan tidak pernah ditemukan perintah untuk menetap, melainkan justru bertebaran. Nabi Ibrahim dan juga nabi-nabi lainnya juga mencontohkan melakukan traveling. Kalau demikian, bisa jadi bahwa syarat kemajuan adalah mobilitas, yang hal itu bisa dilakukan secara fisik atau setidaknya-tidaknya secara psikis, intelektual atau mental.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah bangsa Indonesia sudah melakukan hijrah atau mobilitas, ---- baik fisik atau intelektual. Akhir-akhir ini, sebagian bangsa Indonesia sudah mulai melakukan traveling. Hanya sayangnya, mereka kurang memiliki bekal, kecuali kemampuan seadanya, sehingga peran-peran yang dimainkan di negeri orang hanya sebatas pekerjaan pembantu rumah tangga atau tenaga kasar lainnya. Sedangkan pengiriman untuk menuntut ilmu sebagaimana dilakukan oleh Cina dan Malaysia, jumlahnya masih belum signifikan, dan walaupun tokoh ada, bangsa ini rupanya belum mampu menghargainya. Mereka masih dikalahkan oleh proses nepotisme dan juga kolosi disamping juga terhempas oleh budaya korupsi yang belum juga dapat disembuhkan. Itulah kiranya yang menjadikan sebagian akar ketertinggalan bangsa ini. Allahu a'lam